

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Komunikasi merupakan realita pokok dari kehidupan manusia sehari-hari, karena dinamika kehidupan masyarakat akan senantiasa bersumber dari kegiatan komunikasi. Dalam proses pembelajaran, komunikasi menjadi kunci yang sangat penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi merupakan suatu cara untuk menyampaikan suatu pesan dari pembawa pesan ke penerima pesan untuk memberitahu, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tulisan. Di dalam berkomunikasi tersebut harus dipikirkan bagaimana caranya agar pesan yang disampaikan seseorang itu dapat dipahami oleh orang lain karena kemampuan berkomunikasi tersebut dapat membantu dalam proses penyusunan pikiran untuk menghubungkan antara gagasan satu dengan gagasan lainnya. Untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, orang dapat menyampaikan dengan berbagai bahasa termasuk bahasa matematika. Banyak informasi yang disampaikan dalam bahasa matematika seperti simbol-simbol, tabel, grafik, diagram.

Salah satu isu penting dalam pembelajaran matematika saat ini adalah pentingnya pengembangan kemampuan komunikasi matematika siswa. Pengembangan komunikasi juga menjadi salah satu tujuan pembelajaran matematika dan menjadi salah satu standar kompetensi lulusan dalam bidang matematika. Berdasarkan salah satu point yang tercantum

dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006, melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.<sup>1</sup> Di samping itu, dalam mengembangkan komunikasi siswa juga dapat memberikan respon yang tepat antar siswa dan media dalam proses pembelajaran. Hal ini karena melalui komunikasi matematika, siswa dapat mengorganisasikan berpikir matematisnya baik secara lisan maupun tulisan. Bahkan dalam pergaulan bermasyarakat, seseorang yang mempunyai kemampuan komunikasi yang baik akan cenderung lebih mudah beradaptasi dengan siapapun dimana dia berada dalam suatu komunitas, yang pada gilirannya akan menjadi seorang yang berhasil dalam hidupnya.<sup>2</sup> Melalui komunikasi seseorang dapat menambah pengetahuan dan mengubah perilakunya sebagaimana yang diharapkan.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa proses komunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan matematikanya. Sehingga kesadaran tentang pentingnya meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan matematika yang dipelajari di sekolah perlu ditumbuhkan.

Berdasarkan pengalaman penulis pada saat Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan juga informasi yang diberikan oleh Ibu Suzani, S.Pd sebagai Guru bidang studi matematika SMP Negeri 9 Pekanbaru menyatakan

---

<sup>1</sup> <http://BSNP-indonesia.org/>

<sup>2</sup> Mahmudi Umar, "Membangun Kemampuan Komunikasi Matematis dalam Pembelajaran Matematika", dalam *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi* februari 2012

<sup>3</sup> Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan Teori dan Teknologi Komunikasi*, Rineka Cipta, Jakarta, 2008, hlm. 98

bahwa dari hasil pembelajaran matematika, masih ada siswa yang belum dapat mencapai batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) karena kenyataannya komunikasi merupakan salah satu masalah yang kerap dialami oleh siswa pada beberapa kelas di sekolah tersebut dimana siswa sering kali tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika karena siswa tersebut mengalami kesulitan dalam mengkomunikasikan ide gagasannya. Hal ini dapat dikemukakan dalam beberapa gejala-gejala sebagai berikut :

1. Sebagian siswa tidak dapat memberikan argumen yang sesuai terhadap jawaban dari soal-soal yang diberikan.
2. Sebagian siswa tidak dapat membuat langkah-langkah dalam penyelesaian soal-soal matematika, seperti apa yang diketahui dan apa yang ditanya.
3. Pada saat proses diskusi, terdapat siswa dalam kelompok tersebut yang menyelesaikan soal secara individu.
4. Sebagian siswa tidak dapat menyatakan suatu situasi, benda nyata, maupun gambar kedalam ide-ide, bahasa atau simbol matematika.

Berdasarkan gejala tersebut, Guru Matematika SMP Negeri 9 Pekanbaru telah melakukan beberapa usaha untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa diantaranya: menerapkan pembelajaran menggunakan metode ceramah, ekspositori, tanya jawab, pemberian tugas dalam bentuk diskusi berkelompok, pendekatan tutor sebaya yaitu siswa yang memiliki kemampuan tinggi dapat memberikan bantuan kepada siswa yang

berkemampuan rendah agar terlepas dari kesulitan dalam memahami bahan pelajaran matematika.

Namun usaha tersebut belum memberikan hasil yang memuaskan terhadap kemampuan komunikasi matematika siswa. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang dapat mengeksplorasi kemampuan matematika siswa, mengekspresikan pemahaman, memverbalkan proses berpikir dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh Guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematika adalah model pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembentukan siswa kedalam kelompok kecil artinya, suasana pembelajarannya menuntut untuk kehadiran dan partisipasi tiap anggota kelompok agar tercipta rasa tanggung jawab, ada pembagian tugas, harus ada interaksi dan komunikasi diantara anggota kelompok. Komunikasi dan interaksi memungkinkan terjadinya pertukaran informasi yang membantu meningkatkan pemikiran serta memberikan gagasan-gagasan baru dalam diri siswa.<sup>4</sup> Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.

Salah satu tipe pembelajaran Kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain, dimana siswa bebas untuk berinteraksi dengan sesama siswa lainnya dan akan membangun semangat kerjasama. Siswa akan termotivasi bekerjasama karena penilaian dilakukan secara

---

<sup>4</sup> Risnawati. *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, hlm. 40

individual dan juga penilaian kelompok.<sup>5</sup> Oleh karena itu, terjadilah interaksi antar siswa sehingga komunikasi matematika siswa terbangun dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa SMP Negeri 9 Pekanbaru”**

## B. Penegasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang digunakan, diantaranya:

1. Model pembelajaran kooperatif adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterlibatan setiap anggota itu sendiri.<sup>6</sup>
2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)* adalah suatu model yang memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi kepada kelompok lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, hlm. 42

<sup>6</sup> Etin Solihatin, *Cooperative Learning*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 4

<sup>7</sup> Risnawati, *Loc.cit*

3. Kemampuan komunikasi matematika siswa adalah kemampuan siswa membaca wacana matematika dengan pemahaman, mampu mengembangkan bahasa dan simbol matematika sehingga dapat mengkomunikasikan secara lisan dan tulisan, mampu menggambarkan secara visual dan merefleksikan gambar atau diagram kedalam ide matematika, mampu merumuskan dan mampu memecahkan masalah melalui penemuan.<sup>8</sup>

## C. Permasalahan

### 1. Identifikasi Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang dirasakan menjadi ganjalan dan ingin dicarikan jawabannya terhadap permasalahan tersebut.<sup>9</sup> Maka, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Sebagian siswa tidak dapat menyelesaikan permasalahan matematika karena kesulitan dalam mengkomunikasikan kedalam ide-ide, bahasa, simbol, gagasannya.
- b. Sebagian siswa tidak dapat memberikan proses jawaban terhadap soal yang diberikan guru secara sistematis.
- c. Sebagian siswa tidak dapat mengungkapkan kembali intisari terhadap materi yang telah dipelajari terutama didalam proses diskusi kelompok.

---

<sup>8</sup> Tanti, *Komunikasi Matematika*. 2012, <http://tanti.catatan.komunikasimatematika.html> diakses 05 Mei 2013

<sup>9</sup> Hartono, *Metodologi Penelitian*, Zanafa Publishing, Yogyakarta , 2011, hlm. 21

- d. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal komunikasi masih rendah.
- e. Sebagian siswa tidak berani untuk menyampaikan ide-ide dan argumentasi pada waktu proses pembelajaran.
- f. Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini belum menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran.

## **2. Batasan Masalah**

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis perlu membatasi permasalahannya, yaitu :

- a. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*.
- b. Komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi matematika siswa berupa tulisan pada pokok bahasan lingkaran kelas VIII.

## **3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan kemampuan komunikasi matematika antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 9 Pekanbaru?”.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah: “Untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan kemampuan komunikasi matematika antara siswa kelas yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional di SMP Negeri 9 Pekanbaru”.

### **2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi Siswa, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat memberikan pengaruh yang lebih baik terhadap peningkatan komunikasi matematika siswa.
- b. Bagi Guru, diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TSTS* dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematika siswa.
- c. Bagi Sekolah, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah.
- d. Bagi Peneliti, diharapkan bahan penelitian ini dijadikan landasan sebagai penelitian yang relevan.